

Implementasi Media Poster Mini sebagai Sarana Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak di SDN 243 Palembang

Rina Oktaviana ¹, Patri Afrianti ^{2*}

^{1,2*} Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

Email: rina.oktaviana@binadarma.ac.id ¹, afriantipatri@gmail.com ^{2*}

Histori Artikel:

Dikirim 29 Juni 2026; Diterima dalam bentuk revisi 1 Juli 2026; Diterima 5 Juli 2026; Diterbitkan 10 September 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan manfaat dalam memperluas akses terhadap berbagai informasi, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, baik secara langsung maupun melalui media digital. Metode yang digunakan adalah sosialisasi menggunakan poster mini untuk memberikan edukasi kepada siswa SDN 243 Palembang terkait dengan pencegahan pelecehan seksual sejak dini. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Palembang serta kegiatan sosialisasi di SD Negeri 243 Palembang menggunakan media poster mini sebagai sarana edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak telah terlaksana dengan baik dan mendukung penyampaian materi secara sederhana, menarik, serta mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga diri, mengenali tindakan yang tidak pantas, serta mengetahui langkah yang harus dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan pelecehan seksual.

Kata Kunci: Media Poster Mini; Pencegahan Pelecehan Seksual; SDN 243 Palembang; DP3A Palembang.

Abstract

The rapid development of information and communication technology has expanded access to information but has also increased the risk of sexual abuse against children, both through direct interactions and digital media. The method used in this program was an educational socialization session utilizing mini posters to provide students at SD Negeri 243 Palembang with knowledge on the prevention of child sexual abuse from an early age. The results showed that the educational program conducted by the Palembang Office of Women's Empowerment and Child Protection (DP3A) successfully implemented mini posters as an effective educational medium. The posters supported the delivery of information in a simple, engaging, and age-appropriate manner, making it easier for students to understand the material. Based on observations during the activity, students demonstrated a good understanding of the importance of personal safety, were able to recognize inappropriate behaviors, and understood the appropriate actions to take if they experienced or witnessed sexual abuse.

Keyword: Mini Poster Media; Prevention of Child Sexual Abuse; SD Negeri 243 Palembang; Palembang Office of Women's Empowerment and Child Protection (DP3A).

1. Pendahuluan

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Palembang merupakan perangkat daerah yang memiliki tugas dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Melalui bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), DP3A melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak perempuan dan anak, mencegah terjadinya kekerasan, serta memberikan layanan perlindungan terhadap korban kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, penelantaran, dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Tugas tersebut meliputi penerimaan pengaduan, pendampingan terhadap korban, koordinasi dengan berbagai instansi terkait, rehabilitasi psikososial, serta pelaksanaan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai hak-hak perempuan dan anak. Salah satu langkah utama dalam perlindungan adalah pencegahan pelecehan seksual terhadap anak. Anak merupakan individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga memiliki keterbatasan dalam memahami situasi yang berpotensi membahayakan dirinya. Kondisi ini menuntut perlindungan dan pendampingan dari keluarga, sekolah, maupun pemerintah agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan manfaat dalam memperluas akses terhadap sumber-sumber informasi. Akan tetapi, di sisi lain, hal ini juga meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual terhadap anak, baik secara langsung maupun melalui media digital. Anak yang belum memahami batasan tubuh, hak privasi, serta cara melindungi diri menjadi kelompok yang rentan terhadap tindakan pelecehan seksual. Oleh karena itu, edukasi mengenai perlindungan diri sejak usia dini menjadi salah satu langkah preventif yang sangat penting.

Dari perspektif psikologi perkembangan, anak masih berada pada tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang belum matang, sehingga belum mampu sepenuhnya memahami perilaku seksual yang menyimpang maupun mengenali tindakan yang bersifat eksploitasi. Anak cenderung mudah mempercayai orang dewasa atau individu yang memiliki otoritas, sehingga lebih rentan terhadap manipulasi maupun proses grooming. Kurangnya pemahaman mengenai hak atas tubuh dan minimnya pendidikan seksual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak semakin meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual. Menurut Chomaria (2014), pelecehan seksual merupakan interaksi antara anak dan orang dewasa yang dilakukan untuk memperoleh kepuasan seksual pelaku, baik melalui kontak fisik maupun nonfisik. Handayani (dalam Hastuti, 2014) menjelaskan bahwa pelecehan seksual adalah berbagai perilaku yang mengarah pada aktivitas seksual yang tidak diinginkan oleh korban, sehingga menimbulkan perasaan takut, malu, marah, sedih, maupun tekanan psikologis lainnya. Kasus kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, termasuk di Kota Palembang. Berdasarkan laporan media selama periode April–Juni 2026, pelecehan seksual terhadap anak masih sering terjadi dan sebagian besar pelaku berasal dari lingkungan terdekat korban. Kondisi ini menyebabkan banyak anak tidak menyadari bahwa tindakan yang dialaminya merupakan bentuk pelecehan seksual, sehingga penanganan kasus sering terlambat.

Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Palembang menunjukkan bahwa dalam tiga bulan terakhir masih ditemukan berbagai kasus kekerasan seksual terhadap anak, seperti tindak rudapaksa terhadap anak perempuan berusia 12 tahun dan kekerasan seksual sesama jenis terhadap anak laki-laki berusia 9 tahun. Fakta ini memperlihatkan bahwa anak-anak masih membutuhkan penguatan pemahaman terkait perlindungan diri dan langkah-langkah yang harus diambil saat menghadapi situasi pelecehan. Sebagai upaya pencegahan, DP3A Kota Palembang secara aktif melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi di lingkungan sekolah melalui program Sekolah Ramah Anak. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang hak-hak anak, perlindungan diri, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Salah satu lokasi pelaksanaan kegiatan adalah SD Negeri 243 Palembang. Agar penyampaian materi lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, diperlukan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Salah satu media yang dapat digunakan adalah poster mini.

Menurut Daryanto (2012), poster merupakan media visual yang menyampaikan pesan secara singkat, jelas, dan menarik sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Musfiqon (2012) menyatakan bahwa poster memiliki beberapa keunggulan, yaitu mampu menarik perhatian melalui kombinasi gambar dan warna, mempermudah penyampaian informasi, serta praktis digunakan dalam kegiatan edukasi. Dengan karakteristik tersebut, poster mini dianggap cocok sebagai media edukasi bagi anak usia sekolah dasar karena mampu menyampaikan pesan secara sederhana, efektif, dan mudah diingat. Pemanfaatan poster mini dalam edukasi pencegahan pelecehan seksual diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bagian tubuh yang harus dilindungi, mengenali perilaku yang tidak pantas, memahami pentingnya mengatakan "tidak" terhadap tindakan yang mengancam keselamatan diri, serta mengetahui kepada siapa mereka harus melapor apabila mengalami atau menyaksikan pelecehan seksual. Edukasi sejak usia dini diharapkan mampu membentuk kesadaran dan keterampilan perlindungan diri yang akan berguna hingga masa remaja. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Implementasi Media Poster Mini sebagai Sarana Edukasi Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak di SD Negeri 243 Palembang. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung program perlindungan anak yang dilaksanakan oleh DP3A Kota Palembang dan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan pelecehan seksual sejak dini, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

2. Metode

Metode penerapan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu sosialisasi menggunakan poster mini untuk memberikan edukasi kepada siswa SDN 243 Palembang terkait dengan pencegahan pelecehan seksual sejak dini.



Gambar 1. DP3A Kota Palembang

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Program implementasi media poster mini sebagai sarana edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2026 di SD Negeri 243 Palembang. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk implementasi program Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Palembang melalui Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya anak usia sekolah dasar, mengenai pentingnya perlindungan diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual. Pelaksanaan kegiatan ini juga menjadi bagian dari program Sekolah Ramah Anak yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, serta mampu mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Program Poster Mini

Pemilihan siswa sekolah dasar sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada karakteristik perkembangan anak yang masih dalam tahap pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pada usia tersebut, anak mulai aktif melakukan interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, kemampuan mereka dalam mengenali situasi yang berpotensi membahayakan diri masih terbatas, sehingga membutuhkan bimbingan dan edukasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan. Oleh karena itu, pemberian edukasi tentang pencegahan pelecehan seksual sejak usia dini menjadi salah satu langkah preventif yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam melindungi diri secara mandiri. Kegiatan sosialisasi diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian pelecehan seksual menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Materi yang disampaikan tidak hanya menjelaskan definisi pelecehan seksual, tetapi juga menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk merasa aman, dihormati, dan dilindungi dari segala bentuk kekerasan. Selanjutnya, peserta diberikan pemahaman mengenai bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin, kecuali dalam kondisi tertentu seperti pemeriksaan kesehatan yang didampingi orang tua atau tenaga medis. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan melibatkan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana, sehingga tercipta interaksi dua arah selama proses pembelajaran.

Materi berikutnya membahas berbagai bentuk pelecehan seksual yang dapat dialami anak, baik dalam bentuk kontak fisik maupun nonfisik. Penjelasan diberikan melalui contoh-contoh yang relevan dan mudah dipahami, yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan siswa mengenali situasi yang termasuk tindakan tidak pantas. Selain itu, peserta diajarkan pentingnya mengatakan "tidak" terhadap perlakuan yang membuat mereka merasa tidak nyaman, segera menjauh dari pelaku, dan melaporkan kejadian tersebut kepada orang tua, guru, atau orang dewasa yang dipercaya. Tujuan dari materi ini adalah membangun keberanian anak untuk melindungi diri sendiri dan mengurangi kemungkinan mereka menyembunyikan pengalaman yang dialaminya. Dalam mendukung proses penyampaian materi, digunakan media poster mini yang dirancang secara khusus sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Poster mini disusun dengan menggabungkan ilustrasi berwarna, gambar sederhana, ikon menarik, serta kalimat singkat yang mudah dipahami. Isi poster memuat informasi mengenai bagian tubuh yang harus dilindungi, contoh perilaku yang tidak pantas dilakukan orang lain terhadap tubuh anak, langkah-langkah yang harus diambil saat menghadapi situasi pelecehan, serta ajakan agar anak berani berbicara kepada orang dewasa yang dipercaya apabila mengalami perlakuan tidak pantas. Pemanfaatan poster mini dalam kegiatan edukasi memiliki beberapa keunggulan. Media visual mampu menarik perhatian siswa lebih efektif dibandingkan penyampaian secara lisan saja. Gambar yang menarik membantu siswa memahami pesan dengan lebih cepat, sedangkan kalimat yang singkat memudahkan mereka mengingat informasi penting yang disampaikan.

Selain itu, ukuran poster yang kecil memudahkan untuk dibawa pulang dan disimpan oleh siswa, sehingga mereka dapat membacanya kembali kapan saja bersama keluarga. Poster mini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran selama kegiatan berlangsung, tetapi juga sebagai media penguatan materi setelah kegiatan selesai, yang dapat memperkuat pemahaman dan kesadaran anak terhadap materi yang disampaikan. Setelah proses penyampaian materi selesai, setiap peserta memperoleh satu lembar poster mini untuk dibawa pulang. Pembagian poster ini bertujuan agar informasi yang diperoleh tidak berhenti pada saat kegiatan, melainkan dapat dipelajari kembali di rumah. Kehadiran poster mini diharapkan mampu mendorong terjalinnya komunikasi antara anak dan orang tua mengenai pentingnya menjaga diri dari tindakan pelecehan seksual. Melalui komunikasi tersebut, orang tua dapat memperkuat pemahaman anak dan memberikan pendampingan jika terdapat materi yang belum sepenuhnya dipahami. Selama pelaksanaan kegiatan, suasana sosialisasi berjalan dengan baik dan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta. Hal ini terlihat dari perhatian mereka terhadap materi yang disampaikan, keberanian dalam menjawab pertanyaan dari pemateri, serta partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab. Banyak peserta mampu menyebutkan bagian tubuh yang harus dijaga, memahami bahwa tidak semua sentuhan dapat diterima, dan mengetahui hak mereka untuk menolak perlakuan yang tidak pantas. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media poster mini memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta tampak lebih mudah memahami materi ketika disertai ilustrasi visual dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara verbal. Poster juga membantu pemateri menjelaskan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, terlihat beberapa peserta mengamati kembali isi poster saat menjawab pertanyaan, yang menunjukkan bahwa media tersebut efektif dalam memperkuat daya ingat terhadap materi yang disampaikan.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. DP3A Kota Palembang memberikan dukungan melalui penyediaan materi edukasi, koordinasi kegiatan, serta pendampingan selama pelaksanaan sosialisasi. Pihak sekolah, khususnya SD Negeri 243 Palembang, turut memberikan dukungan penuh dengan menyediakan tempat, mengatur jadwal, serta membantu menciptakan suasana kondusif. Dukungan dari guru sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, karena mereka telah memahami karakteristik peserta didik dan mampu membantu pemateri saat diperlukan penjelasan tambahan. Selain dukungan dari instansi dan sekolah, keberhasilan kegiatan juga didukung oleh karakteristik media poster mini itu sendiri. Desainnya yang menarik, sederhana, mudah dibaca, serta sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, menjadi faktor utama. Penggunaan warna-warna cerah, ilustrasi komunikatif, dan kalimat singkat mampu menarik perhatian peserta didik dan memudahkan mereka dalam memahami isi poster. Pendapat Musfiquon (2012) juga menyatakan bahwa media poster mampu meningkatkan perhatian, mempermudah pemahaman, dan membantu peserta didik mengingat pesan yang disampaikan. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satunya adalah keterbatasan waktu sosialisasi, sehingga pemateri harus memilih materi yang paling penting untuk disampaikan secara efektif. Akibatnya, beberapa pembahasan yang memerlukan penjelasan mendalam tidak dapat dijelaskan secara rinci. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman peserta menyebabkan pemateri harus menyesuaikan bahasa, memberikan contoh-contoh konkret, serta mengulang penjelasan agar seluruh peserta memperoleh pemahaman yang seragam. Kendala lain yang ditemukan adalah adanya sebagian peserta yang merasa malu saat membahas topik terkait tubuh dan pelecehan seksual. Kondisi ini merupakan hal yang wajar mengingat materi tersebut dianggap sensitif oleh sebagian anak. Untuk mengatasi hal ini, pemateri berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui pendekatan komunikatif, penggunaan bahasa sopan, serta memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya tanpa rasa takut atau malu. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta secara bertahap selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan kegiatan ini juga memberikan pengalaman berharga bagi penulis selama menjalani program magang di DP3A Kota Palembang. Penulis memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas terkait perlindungan perempuan dan anak, mulai dari pengelolaan administrasi, dokumentasi, koordinasi dengan berbagai pihak, hingga

pendampingan pelaksanaan sosialisasi di sekolah. Pengalaman tersebut memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kebijakan perlindungan anak diimplementasikan dalam bentuk pelayanan kepada masyarakat. Selain memperoleh pengalaman di bidang pelayanan publik, penulis juga mampu mengembangkan kemampuan dalam merancang media edukasi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Proses penyusunan poster mini memberikan pengalaman penting terkait penyesuaian desain, bahasa, dan isi materi agar pesan dapat diterima secara efektif sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Kemampuan ini menjadi bekal penting dalam pengembangan program edukasi berbasis psikologi maupun pemberdayaan masyarakat di masa mendatang. Secara keseluruhan, implementasi media poster mini sebagai sarana edukasi pencegahan pelecehan seksual terhadap anak di SD Negeri 243 Palembang menunjukkan bahwa penggunaan media visual yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak mampu mendukung keberhasilan penyampaian informasi. Meskipun kegiatan ini belum mengukur secara kuantitatif peningkatan pengetahuan peserta melalui instrumen seperti pretest dan posttest, hasil observasi menunjukkan bahwa mereka mampu memahami materi, mengenali bentuk pelecehan, mengetahui cara melindungi diri, dan melaporkan kejadian yang tidak pantas kepada orang dewasa yang dipercaya.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi melalui media poster mini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media visual yang menarik dan sesuai karakteristik perkembangan anak mampu meningkatkan efektivitas proses penyampaian materi tentang pencegahan pelecehan seksual di kalangan siswa sekolah dasar. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep bagian tubuh yang harus dilindungi, langkah-langkah yang harus diambil saat menghadapi situasi tidak pantas, serta keberanian untuk melaporkan kejadian yang dialami atau disaksikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musfiquon (2012), yang menyatakan bahwa media poster mampu meningkatkan perhatian, mempercepat pemahaman, serta membantu peserta didik mengingat pesan yang disampaikan secara visual. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media ini juga membantu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret, sehingga memudahkan anak memahami materi secara lebih efektif. Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh dukungan dari berbagai pihak, termasuk instansi terkait, pihak sekolah, dan guru, yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Kendala yang ditemui, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat pemahaman peserta, menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih matang dan penyesuaian materi agar dapat menjangkau seluruh peserta secara optimal. Pendekatan komunikatif dan penggunaan bahasa yang sopan terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keberanian peserta dalam menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh penelitian Setianto (2016), bahwa pendekatan yang komunikatif dan santun mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan edukasi. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa media visual sederhana dan menarik dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan anak tentang pencegahan pelecehan seksual, yang merupakan langkah penting dalam upaya perlindungan anak di lingkungan sekolah.

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan magang di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Palembang serta kegiatan sosialisasi di SD Negeri 243 Palembang, dapat disimpulkan bahwa implementasi media poster mini sebagai sarana edukasi pencegahan pelecehan seksual pada anak telah terlaksana dengan baik dan mendukung penyampaian materi secara sederhana, menarik, serta mudah dipahami oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga diri, mengenali tindakan yang tidak pantas, serta mengetahui langkah yang harus dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan pelecehan seksual. Keberhasilan program didukung oleh kerja sama antara DP3A

Kota Palembang, pihak sekolah, guru, dan siswa, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu sosialisasi dan perbedaan tingkat pemahaman siswa yang menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program edukasi di masa mendatang.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Palembang.

6. Daftar Pustaka

- Al Rivaldi, A. (2024). Analisis faktor penyebab stres pada mahasiswa dan dampaknya terhadap kesehatan mental. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(4), 11–18.
- Andriani, Y., Suwarni, L., & Arfan, I. (2020). Mini poster berbahasa daerah sebagai alternatif media promosi kesehatan kepatuhan mencuci tangan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Arifin, I., & Nurjayanti, N. (2024). Rekonstruksi poster sebagai media aspirasi dan propaganda mahasiswa. *Mitzal (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*.
- Hidayat, M., & Taufiqurrahman, M. (2021). Dampak psikologis kekerasan seksual pada anak. *Coution Journal: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 1–9.
- Krisnalita, L. Y., Kusumadewi, Y., Mutiarany, & Manullang, S. O. (2022). Hasil visum menjadi bukti penegakan hukum dalam kekerasan seksual pada anak di wilayah Depok. *Dharma Laksana*, 5(1).
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28.
- Paleleng, S., Pasinggi, E. S., & Limbongan, Y. L. (2025). Pengembangan kemandirian masyarakat dengan media poster pada pelatihan pembuatan pupuk organik cair (POC) dari limbah rumah tangga. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 240–247.
- Pebrina, R., & Annisa, R. (2023). Pengembangan media poster menggunakan aplikasi Canva pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 4 Payakumbuh. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 64–72.
- Rokayah, E., Sopandi, W., Hendriawan, D., & Paridah, N. (2025). The use of mini project-based learning media to develop collaboration skills in first grade students at SDN Tanjungsari. In *International Conference on Elementary Education* (Vol. 8, No. 1, pp. 299–312).
- Rumalean, I., Lelapary, H. L., & Hukubun, J. (2023). Pergeseran dan pemertahanan bahasa Melayu Ambon dalam pembelajaran menulis petunjuk mitigasi bencana menggunakan media poster dan metode pameran mini. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 137–153.

- Safitri, A. L. K., & Fuad, A. (2025). Perancangan media poster sebagai sarana promosi dan informasi pada website Kopi Es Tak Kie menggunakan metode design thinking. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*.
- Setianto, D. (2016). Perkembangan visual poster pemilu di Indonesia. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*.
- Supriani, R. A., & Ismaniar. (2022). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 3(2), 1–20.